YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i6.12290

Perbandingan Hasil Belajar PAI antara Siswa yang Berlatar Belakang MDA/MDTA dengan yang Tidak Berlatar Belakang MDA/MDTA di SMPN 7 Bukittinggi

A Comparison of PAI Learning Outcomes between Students with and without an MDA/MDTA Background at SMPN 7 Bukittinggi

Aldatya Aresta & M Imamuddin
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
arestaaldatya64@gmail.com; m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 29, 2026	Sep 26, 2026	Oct 7, 2026	Oct 12, 2026

Abstract

Nonformal religious education may be associated with learning outcomes in *Pendidikan Agama Islam* (PAI), but studies comparing learning outcomes based on MDA/MDTA backgrounds at the junior secondary school level remain limited. This study aimed to analyze differences in PAI learning outcomes between students with an MDA/MDTA background and those without this background at SMP Negeri 7 Bukittinggi. The study employed a quantitative approach with a comparative method and an *ex post facto* design. The sample comprised 69 Grade VIII students: 39 with an MDA/MDTA background and 30 without an MDA/MDTA background. Data were collected from records of PAI learning outcome scores and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, Levene's test for homogeneity, and an independent-samples *t* test with SPSS 27. The findings showed that the mean PAI score of students with an MDA/MDTA background was 81.54, higher than the mean score of 74.67 among students without this background. The difference was statistically significant ($p = .005$). These findings provide empirical evidence of differences in PAI learning outcomes based on nonformal religious education backgrounds and broaden research on their association at the junior secondary school level. Further research can broaden the sample and range of study sites and examine other factors associated with PAI learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes; *Pendidikan Agama Islam*; MDA/MDTA; Nonformal Religious Education; *Ex Post Facto*

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan keagamaan nonformal dapat berkaitan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi kajian yang membandingkan hasil belajar berdasarkan latar belakang MDA/MDTA pada jenjang SMP masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak memiliki latar belakang tersebut di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif dan desain *ex post facto*. Sampel terdiri atas 69 siswa kelas VIII, yaitu 39 siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan 30 siswa tanpa latar belakang MDA/MDTA. Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai hasil belajar PAI dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, serta uji *t* sampel independen dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai PAI siswa berlatar belakang MDA/MDTA sebesar 81,54, lebih tinggi daripada siswa tanpa latar belakang MDA/MDTA sebesar 74,67. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik (p = 0,005). Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang pendidikan keagamaan nonformal serta memperluas kajian tentang keterkaitan keduanya pada jenjang SMP. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan sampel dan lokasi serta mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan hasil belajar PAI.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam; MDA/MDTA; Pendidikan Keagamaan Nonformal; *Ex Post Facto*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, akhlak, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) karena itu memiliki kedudukan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahman et al., 2022; Jamaluddin, 2022; Ali, 2024). Pendidikan PAI di sekolah formal pada dasarnya menjadi bagian dari proses pembentukan peserta didik secara menyeluruh, sehingga keberhasilan pembelajarannya perlu diperhatikan melalui pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan perubahan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Sardiyanah, 2020; Dakhi, 2020). Dalam pembelajaran PAI, hasil belajar memiliki makna yang lebih luas karena pengetahuan keagamaan yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Dengan demikian, pencapaian hasil belajar PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa menjawab soal, tetapi juga menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami materi keagamaan yang diberikan dalam proses pendidikan.

Salah satu persoalan yang relevan untuk dikaji dalam pencapaian hasil belajar PAI adalah perbedaan latar belakang pendidikan keagamaan peserta didik sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, sebagian peserta didik memperoleh pendidikan agama tidak hanya melalui sekolah formal, tetapi juga melalui lembaga pendidikan keagamaan nonformal seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diselenggarakan sebagai pelengkap pendidikan agama bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Kementerian Agama juga menempatkan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal yang perlu memiliki proses pembelajaran dan capaian pendidikan yang terukur (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan diniyah memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan di masyarakat.

Pendidikan MDA/MDTA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran agama di luar sekolah formal. Materi yang dipelajari dapat mencakup dasar-dasar Al-Qur'an, akidah, ibadah, akhlak, dan pengetahuan keislaman lainnya. Pendidikan tambahan tersebut secara teoritis dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh dari MDA/MDTA dapat menjadi bekal ketika mereka mengikuti pembelajaran PAI di sekolah formal (Awaliyahputri, 2023; Rusdiana & Kodir, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Yugo et al. (2024) mengenai pembelajaran MDTA menunjukkan bahwa pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan nonformal merupakan salah satu konteks pendidikan yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan pembelajaran PAI.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada konteks lokal di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang tercantum dalam proposal penelitian, tidak semua siswa yang memiliki latar belakang pendidikan MDA/MDTA menunjukkan hasil belajar PAI yang lebih tinggi. Bahkan, terdapat siswa yang pernah mengikuti pendidikan MDA/MDTA tetapi memperoleh nilai PAI yang relatif lebih rendah

dibandingkan dengan sebagian siswa yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Guru PAI juga mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi belajar, kebiasaan belajar di rumah, perhatian orang tua, serta keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara latar belakang pendidikan MDA/MDTA dan hasil belajar PAI tidak dapat diasumsikan secara sederhana, sehingga diperlukan pembuktian melalui penelitian yang menggunakan data hasil belajar siswa.

Gambaran awal yang diperoleh di SMP Negeri 7 Bukittinggi semakin memperlihatkan pentingnya persoalan tersebut. Pada data awal siswa kelas VIII.6 yang tercantum dalam proposal, kelompok siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA berjumlah 24 orang dengan nilai rata-rata 74,2 dan dinyatakan belum tuntas, sedangkan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA berjumlah 8 orang dengan nilai rata-rata 85,1 dan dinyatakan tuntas. Perbedaan tersebut merupakan gambaran awal yang menarik untuk dikaji karena secara empiris menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tambahan pengalaman pendidikan keagamaan nonformal tidak selalu memperoleh hasil belajar PAI yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, data awal tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dilakukan pengujian secara statistik.

Dari sudut pandang peneliti, kondisi tersebut penting dikaji karena hasil belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu pengalaman belajar yang dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh pengalaman tersebut. Motivasi, kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, kemampuan peserta didik, perhatian orang tua, serta lingkungan sekolah juga dapat berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar (Sardiyanah, 2020). Dengan demikian, keberadaan MDA/MDTA perlu dipahami sebagai salah satu pengalaman pendidikan yang mungkin berkaitan dengan hasil belajar PAI, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan peserta didik.

Secara teoritis, hubungan antara pengalaman belajar dan hasil belajar dapat dipahami melalui pandangan bahwa belajar merupakan proses perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku sebagai akibat dari pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal dapat memperkaya pengetahuan dan kesiapan belajar mereka (Harefa et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang pernah mengikuti MDA/MDTA memiliki pengalaman tambahan dalam mempelajari materi keagamaan sebelum atau bersamaan dengan pembelajaran PAI di sekolah formal. Akan tetapi, perbedaan pengalaman tersebut tetap perlu dibuktikan melalui perbandingan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki dan tidak memiliki latar belakang MDA/MDTA.

Penelitian terdahulu telah memberikan sejumlah temuan yang relevan. Mufarihah dan Anwar (2019) melakukan penelitian mengenai perbandingan hasil belajar antara siswa Madrasah Diniyah dan siswa non Madrasah Diniyah pada mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian tersebut secara khusus membandingkan hasil belajar berdasarkan keikutsertaan siswa dalam pendidikan Madrasah Diniyah. Penelitian lain oleh Fitriana (2021) juga mengkaji pengaruh pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Tinur (2023) meneliti pengaruh partisipasi program MDTA dan kedisiplinan terhadap hasil belajar PAI dan melaporkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara simultan.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan perhatian terhadap peran pendidikan diniyah terhadap pembelajaran agama. Nurasiroh et al. (2024) mengkaji eksistensi pendidikan Madrasah Diniyah dalam penguatan hasil belajar PAI dengan pendekatan kuantitatif. Yugo et al. (2024) juga meneliti pengaruh pembelajaran MDTA terhadap pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Marlinda dan Aimi (2025) sebagaimana tercantum dalam proposal penelitian mengkaji perbandingan hasil belajar peserta didik yang mengaji dan tidak mengaji di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pendidikan diniyah dan yang tidak mengikutinya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 7 Bukittinggi. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh keikutsertaan siswa dalam program MDTA, sebagian lainnya mengkaji pendidikan Madrasah Diniyah pada mata pelajaran tertentu seperti Al-Qur'an Hadis, atau dilakukan pada jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda. Penelitian Afianto et al. (2025), misalnya, membandingkan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada jenjang SMP, sehingga memperlihatkan

bahwa latar belakang pendidikan sebelumnya dapat menjadi variabel yang relevan dalam penelitian hasil belajar PAI. Namun, konteks tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian yang dilakukan berfokus pada pengalaman pendidikan keagamaan nonformal MDA/MDTA dan membandingkannya dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang MDA/MDTA.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus membandingkan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA pada konteks SMP Negeri 7 Bukittinggi. Selain perbedaan lokasi, penelitian ini juga penting karena data awal di sekolah menunjukkan kondisi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi bahwa siswa yang memperoleh pendidikan keagamaan tambahan akan selalu memiliki hasil belajar PAI yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengulang penelitian sebelumnya, tetapi berusaha memberikan bukti empiris pada konteks peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus komparatif terhadap hasil belajar PAI berdasarkan riwayat pendidikan MDA/MDTA pada lingkungan sekolah menengah pertama di Kota Bukittinggi. Penelitian ini membandingkan dua kelompok siswa, yaitu siswa yang memiliki latar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak memiliki latar belakang MDA/MDTA, dengan menggunakan hasil belajar PAI sebagai indikator yang dibandingkan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memberikan gambaran empiris mengenai apakah perbedaan pengalaman pendidikan keagamaan nonformal berkaitan dengan perbedaan hasil belajar PAI pada peserta didik di sekolah formal.

Dasar teori penelitian ini bertumpu pada konsep belajar dan hasil belajar serta konsep pendidikan keagamaan nonformal. Hasil belajar dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, sedangkan MDA/MDTA dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan Islam nonformal yang berfungsi melengkapi pendidikan agama pada jalur formal (Sardiyanah, 2020; Awaliyahputri, 2023). Hubungan keduanya menjadi dasar untuk membandingkan capaian hasil belajar PAI antara siswa yang memperoleh pengalaman pendidikan MDA/MDTA dan siswa yang tidak memperoleh pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan dan pembelajaran untuk memahami perbedaan hasil belajar, bukan untuk menganggap

bahwa latar belakang MDA/MDTA merupakan satu-satunya penyebab keberhasilan atau kegagalan belajar siswa.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia. Kementerian Agama pada tahun 2024 menekankan perlunya peningkatan mutu serta tata kelola Madrasah Diniyah Takmiliyah dan pentingnya capaian pendidikan yang terukur dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas dan keberadaan pendidikan diniyah tetap menjadi bagian yang relevan dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Dalam konteks tersebut, kajian mengenai hubungan latar belakang pendidikan MDA/MDTA dengan hasil belajar PAI di sekolah formal dapat memberikan informasi empiris mengenai bagaimana pengalaman pendidikan keagamaan nonformal berkaitan dengan capaian pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai perbandingan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA penting dilakukan. Penelitian ini secara khusus diarahkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi sebagai lokasi penelitian. Fokus penelitian dibatasi pada perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan dua kelompok latar belakang pendidikan tersebut, sebagaimana batasan masalah yang telah ditetapkan dalam proposal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka, yaitu nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan data empiris. Penelitian kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara objektif serta penggunaan analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian (Mamuaya et al., 2025; Sugiyono, 2021).

Metode komparatif digunakan karena penelitian ini bertujuan membandingkan hasil belajar PAI antara dua kelompok siswa yang memiliki karakteristik latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda, yaitu siswa yang berlatar belakang Madrasah Diniyah

Awaliyah/Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDA/MDTA) dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Penelitian komparatif pada dasarnya diarahkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan suatu variabel pada dua kelompok atau lebih yang memiliki karakteristik berbeda (Satryawan, 2016). Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Dengan demikian, penelitian tidak memberikan perlakuan khusus kepada peserta didik, tetapi membandingkan kondisi yang telah ada secara alami.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *ex post facto*. Desain *ex post facto* digunakan karena variabel yang menjadi pembeda dalam penelitian, yaitu latar belakang pendidikan MDA/MDTA dan non MDA/MDTA, telah dimiliki oleh siswa sebelum penelitian dilaksanakan dan peneliti tidak memberikan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel tersebut. Penelitian *ex post facto* dilakukan dengan mengamati perbedaan yang telah terjadi kemudian menelaah kondisi atau karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan tersebut (Mamuaya et al., 2025). Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan keagamaannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Selanjutnya, kedua kelompok dibandingkan berdasarkan hasil belajar PAI yang diperoleh siswa.

Desain tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara kedua kelompok siswa. Karena penelitian bersifat *ex post facto*, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan perlakuan tertentu atau membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental, melainkan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar berdasarkan kondisi yang telah ada (Sugiyono, 2021; Mamuaya et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bukittinggi, yang berlokasi di Jalan Kurai No. 2A, Parit Antang, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi. Pemilihan siswa kelas VIII didasarkan pada ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan dalam proposal. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2021; Mamuaya et al., 2025). Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin sebagaimana rancangan

penelitian dalam proposal. Penggunaan rumus tersebut dimaksudkan untuk menentukan jumlah sampel dari keseluruhan populasi dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang ditetapkan peneliti. Setelah jumlah sampel ditentukan, siswa dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan MDA/MDTA dan non MDA/MDTA.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi yang termasuk ke dalam salah satu dari dua kategori latar belakang pendidikan tersebut. Kelompok pertama terdiri atas siswa yang pernah mengikuti pendidikan MDA/MDTA, sedangkan kelompok kedua terdiri atas siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan MDA/MDTA. Berdasarkan data awal, pada kelas VIII.6 terdapat 24 siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan 8 siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Data tersebut merupakan gambaran awal pada salah satu kelas dan bukan keseluruhan sampel penelitian. Teknik sampling digunakan sesuai dengan rancangan penelitian dalam proposal, yaitu menentukan sampel dari populasi siswa kelas VIII menggunakan perhitungan Slovin. Dengan demikian, pemilihan partisipan dilakukan secara terukur berdasarkan jumlah populasi yang tersedia dan kriteria penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan dokumentasi sesuai dengan karakteristik penelitian yang membandingkan hasil belajar siswa berdasarkan latar belakang pendidikan MDA/MDTA dan non MDA/MDTA. Data hasil belajar diperoleh dari dokumen nilai PAI siswa yang tersedia di sekolah. Dalam proposal, data penelitian dinyatakan diperoleh melalui dokumentasi nilai hasil belajar PAI.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat objektif mengenai hasil belajar siswa. Metode dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data yang terdapat dalam berbagai catatan atau dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2018). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa data nilai hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bukittinggi. Selain data hasil belajar, informasi mengenai latar belakang MDA/MDTA siswa digunakan untuk menentukan kelompok penelitian. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi apakah masing-masing siswa termasuk kelompok berlatar belakang MDA/MDTA atau kelompok yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: 1) Peneliti mengurus izin penelitian kepada pihak sekolah; 2) Peneliti menentukan populasi dan sampel

berdasarkan siswa kelas VIII; 3) Peneliti mengidentifikasi latar belakang pendidikan keagamaan siswa; 4) Peneliti memperoleh dokumentasi nilai hasil belajar PAI dari pihak sekolah atau guru PAI; 5) Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan siswa dan disiapkan untuk dianalisis secara statistik.

Instrumen dokumentasi dalam penelitian ini tidak berupa angket atau tes yang diberikan secara langsung oleh peneliti. Oleh karena itu, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen seperti pada penelitian yang menggunakan kuesioner tidak menjadi fokus utama. Keabsahan data terutama dijaga melalui penggunaan dokumen nilai yang berasal dari sumber resmi sekolah dan pencatatan data secara sistematis. Penggunaan dokumen nilai sebagai sumber data juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan atau perbedaan pendidikan MDA/MDTA dengan hasil belajar PAI. Penelitian Fitriana (2021), Tinur (2023), Nurasiroh et al. (2024), dan Yugo et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah telah menjadi objek penelitian dalam kaitannya dengan pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik kuantitatif. Analisis dilakukan secara bertahap untuk memperoleh gambaran data dan menentukan teknik pengujian hipotesis yang sesuai. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data hasil belajar PAI pada kelompok siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Data dapat dideskripsikan melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan ukuran statistik lain yang relevan. Analisis deskriptif penting dilakukan sebelum pengujian hipotesis agar karakteristik masing-masing kelompok dapat diketahui. Nilai rata-rata hasil belajar PAI digunakan sebagai salah satu dasar untuk menggambarkan capaian kedua kelompok siswa (Sugiyono, 2021; Mamuaya et al., 2025).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, data terlebih dahulu diuji normalitasnya. Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data hasil belajar PAI pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro Wilk melalui program SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian distribusi data sampel dengan distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05,

data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021; Mamuaya et al., 2025).

Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians data hasil belajar PAI dari kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test dengan bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kedua kelompok data dinyatakan memiliki varians yang homogen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kedua kelompok dinyatakan memiliki varians yang tidak homogen (Ghozali, 2021). Uji normalitas dan homogenitas merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan pengujian perbedaan rata-rata menggunakan *Independent Samples t Test*. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis parametrik dapat digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t Test*. Uji tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang saling bebas atau tidak berpasangan. Dalam penelitian ini, kelompok pertama adalah siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok kedua adalah siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Penggunaan *Independent Samples t Test* relevan dengan tujuan penelitian karena penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar PAI antara dua kelompok siswa yang berbeda berdasarkan latar belakang pendidikan MDA/MDTA. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ditetapkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Apabila nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar PAI kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Sebaliknya, apabila nilai *Sig. (2-tailed)* ≥ 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, rangkaian analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan *Independent Samples t Test*. Rangkaian tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik data berupa nilai hasil belajar dan tujuan penelitian untuk membandingkan dua kelompok siswa yang saling independen.

HASIL

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bukittinggi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian melibatkan dua kelompok siswa berdasarkan latar belakang pendidikan keagamaan, yaitu siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Data penelitian berupa nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh dari dokumentasi nilai siswa. Jumlah siswa yang termasuk dalam kelompok penelitian adalah 69 siswa, yang terdiri atas 39 siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan 30 siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA.

Tabel 1. Distribusi Siswa Berdasarkan Kelompok Penelitian

No.	Kelompok Penelitian	Jumlah Siswa	Persentase
1	Berlatar belakang MDA/MDTA	39	56,52%
2	Tidak berlatar belakang MDA/MDTA	30	43,48%
Jumlah		69	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA terdiri atas 39 siswa, sedangkan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA terdiri atas 30 siswa. Data tersebut merupakan kelompok penelitian yang digunakan dalam analisis hasil belajar PAI.

Statistik Deskriptif Hasil Belajar PAI

Data hasil belajar PAI dari kedua kelompok selanjutnya direkapitulasi untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kelompok Penelitian

Kelompok	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Standar Deviasi
MDA/MDTA	39	65	95	81,54	7,570
Non MDA/MDTA	30	50	90	74,67	9,932

Sumber: Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 27.

Berdasarkan Tabel 2, kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA memiliki nilai minimum 65, nilai maksimum 95, nilai rata-rata 81,54, dan standar deviasi 7,570. Kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA memiliki nilai minimum 50, nilai maksimum 90, nilai rata-rata 74,67, dan standar deviasi 9,932. Selisih nilai rata-rata antara kelompok MDA/MDTA dan kelompok non MDA/MDTA adalah 6,87 poin. Nilai rata-rata kelompok MDA/MDTA tercatat sebesar 81,54, sedangkan kelompok non MDA/MDTA sebesar 74,67.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro Wilk* dengan bantuan SPSS versi 27. Pengujian dilakukan terhadap data hasil belajar dari kedua kelompok penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Kelompok	Statistik Shapiro Wilk	df	Sig.
Hasil belajar MDA/MDTA	0,952	30	0,194
Hasil belajar Non MDA/MDTA	0,951	30	0,179

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,194 untuk kelompok hasil belajar MDA/MDTA dan 0,179 untuk kelompok hasil belajar non MDA/MDTA. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesamaan varians hasil belajar antara kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Pengujian dilakukan menggunakan *Test of Homogeneity of Variances* melalui SPSS versi 27.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar PAI

Keterangan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,081	1	67	0,777
Based on Median	0,090	1	67	0,765
Based on Median and with adjusted df	0,090	1	64,464	0,765
Based on trimmed mean	0,081	1	67	0,777

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi pada bagian *Based on Mean* sebesar 0,777, sedangkan nilai signifikansi pada bagian *Based on Median* sebesar 0,765. Nilai *Levene Statistic* pada *Based on Mean* sebesar 0,081 dengan df1 = 1 dan df2 = 67.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t Test* dengan bantuan SPSS versi 27. Pengujian digunakan untuk membandingkan hasil belajar PAI pada kelompok siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA.

Tabel 5. Hasil Independent Samples t Test Hasil Belajar PAI

Asumsi	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	2,249	0,138	2,870	67	0,005	7,269	2,533
Equal variances not assumed	—	—	2,738	49,063	0,009	7,269	2,655

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada baris *Equal variances assumed*, nilai F sebesar 2,249, nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,138, nilai *t* sebesar 2,870, df sebesar 67, dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005. Nilai *Mean Difference* sebesar 7,269 dengan *Std. Error Difference* sebesar 2,533. Pada baris *Equal variances not assumed*, diperoleh nilai *t* sebesar 2,738, df sebesar 49,063, nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,009, *Mean Difference* sebesar 7,269, dan *Std. Error Difference* sebesar 2,655. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, nilai *Sig. (2-tailed)* pada baris *Equal variances assumed* adalah 0,005.

Data nilai individual menunjukkan bahwa terdapat nilai yang tidak mengikuti pola rata-rata kelompok. Pada kelompok MDA/MDTA, nilai individu berada pada rentang 65-95, sedangkan pada kelompok non MDA/MDTA berada pada rentang 50-90. Pada kelompok MDA/MDTA terdapat siswa dengan nilai 65, sedangkan pada kelompok non MDA/MDTA terdapat beberapa nilai yang berada di bawah nilai minimum kelompok MDA/MDTA, antara lain 50, 56, 57, dan 64. Di sisi lain, kelompok non MDA/MDTA juga memiliki siswa dengan nilai 90, sedangkan nilai maksimum kelompok MDA/MDTA adalah **95**. Dengan demikian, meskipun statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata kedua kelompok yang berbeda, distribusi nilai individual pada kedua kelompok tetap memiliki rentang yang saling beririsan. Data individual tersebut dicantumkan sebagai bagian dari keseluruhan temuan penelitian.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Data Penelitian

Komponen Analisis	Kelompok MDA/MDTA	Kelompok Non MDA/MDTA	Hasil
Jumlah siswa	39	30	Total 69 siswa
Nilai minimum	65	50	Rentang berbeda
Nilai maksimum	95	90	Rentang berbeda
Nilai rata-rata	81,54	74,67	Selisih 6,87
Standar deviasi	7,570	9,932	—
Sig. Shapiro Wilk	0,194	0,179	Keduanya > 0,05

Komponen Analisis	Kelompok MDA/MDTA	Kelompok Non MDA/MDTA	Hasil
Sig. homogenitas (Based on Mean)	—	—	0,777
Sig. Independent Samples t-Test	—	—	0,005

Sumber: Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 27.

Tabel 6 merangkum jumlah siswa, statistik deskriptif, hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan hasil pengujian *Independent Samples t Test*. Data tersebut merupakan keseluruhan temuan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian mengenai perbandingan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang MDA/MDTA dan non MDA/MDTA.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang berlatar belakang Madrasah Diniyah Awaliyah/Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDA/MDTA) dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua kelompok siswa yang dianalisis, yaitu 39 siswa berlatar belakang MDA/MDTA dan 30 siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok MDA/MDTA memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,54, sedangkan kelompok non MDA/MDTA memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,67. Dengan demikian, terdapat selisih rata-rata sebesar 6,87 poin antara kedua kelompok. Perbedaan tersebut kemudian diuji secara statistik menggunakan *Independent Samples t Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005, sedangkan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Karena 0,005 < 0,05, hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar PAI siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Nilai *Mean Difference* sebesar 7,269 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor kedua kelompok dalam hasil pengujian.

Hasil tersebut memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang MDA/MDTA. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA memperoleh dukungan dari hasil pengujian statistik.

Secara substantif, perbedaan rata-rata tersebut dapat dikaitkan dengan pengalaman belajar keagamaan yang telah diperoleh siswa melalui pendidikan MDA/MDTA. Dalam kajian teoritis pada penelitian ini, MDA/MDTA dipandang sebagai pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan tambahan pengetahuan keislaman bagi siswa yang juga mengikuti pendidikan formal. Materi keagamaan yang diperoleh dapat mencakup pengetahuan dasar mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan Al-Qur'an. Bekal pengetahuan tersebut secara konseptual dapat membantu siswa ketika mengikuti pembelajaran PAI di sekolah formal karena terdapat keterkaitan materi antara pendidikan keagamaan nonformal dengan materi PAI. Dengan demikian, siswa yang telah memiliki pengalaman belajar keagamaan sebelumnya mempunyai pengalaman belajar yang berbeda dengan siswa yang tidak memperoleh pengalaman tersebut. Namun, temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa MDA/MDTA merupakan satu-satunya penyebab perbedaan hasil belajar, karena desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dan tidak memberikan perlakuan kepada siswa.

Hal tersebut penting karena data awal penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang MDA/MDTA tidak selalu diikuti oleh hasil belajar yang lebih tinggi pada setiap siswa. Berdasarkan informasi guru PAI yang tercantum dalam penelitian, terdapat siswa yang memiliki latar belakang MDA/MDTA tetapi memperoleh nilai relatif lebih rendah daripada sebagian siswa yang tidak memiliki latar belakang tersebut. Guru juga menyebutkan faktor lain, seperti motivasi belajar, kebiasaan belajar di rumah, perhatian orang tua, dan keseriusan mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai adanya perbedaan hasil belajar antara dua kelompok siswa berdasarkan latar belakang pendidikan MDA/MDTA, bukan sebagai bukti bahwa latar belakang MDA/MDTA secara tunggal menentukan hasil belajar PAI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep hasil belajar yang digunakan dalam penelitian. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dan dapat diketahui melalui pencapaian nilai yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung (Rianto, 2023). Dalam penelitian ini, hasil belajar diwujudkan dalam bentuk nilai mata pelajaran PAI yang kemudian dibandingkan antara dua kelompok siswa. Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa pengalaman dan latihan dalam proses belajar dapat menghasilkan perubahan kemampuan pada peserta didik. Semakin banyak pengalaman belajar yang relevan, semakin banyak pula kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu

(Sardiyanah, 2020). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar keagamaan melalui MDA/MDTA menjadi salah satu perbedaan karakteristik antara kedua kelompok yang dibandingkan.

Secara kelembagaan, MDA/MDTA merupakan bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan tambahan atau pendalaman pengetahuan agama bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal. Masripah (2025) menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan nonformal dapat memberikan tambahan pengetahuan keislaman bagi siswa yang memperoleh pendidikan di sekolah umum. Pandangan tersebut relevan dengan temuan penelitian karena kelompok MDA/MDTA memiliki pengalaman pendidikan keagamaan tambahan di luar pendidikan formal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Marlinda dan Aimi (2025) yang membandingkan hasil belajar peserta didik yang mengaji dan tidak mengaji pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian tersebut melaporkan adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dan peserta didik yang tidak mengikutinya. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan latar belakang pendidikan keagamaan sebagai dasar pengelompokan peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang diteliti.

Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan penelitian Mufarihah dan Anwar (2019) mengenai perbandingan hasil belajar antara siswa Madrasah Diniyah dan siswa non-Madrasah Diniyah pada mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian tersebut memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membandingkan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang Madrasah Diniyah. Kesamaan hasil menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan keagamaan nonformal menjadi karakteristik yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan capaian pembelajaran PAI. Selanjutnya, penelitian Fitriana (2021) mengkaji penerapan proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dan kaitannya dengan hasil belajar PAI. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam konteks yang ditelitinya. Temuan tersebut memberikan konteks tambahan bahwa pendidikan MDTA dapat berkaitan dengan capaian pembelajaran PAI, meskipun desain dan variabel penelitian Fitriana berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian Tinur (2023) juga menemukan adanya pengaruh partisipasi dalam program Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dan kedisiplinan terhadap hasil belajar PAI.

Perbedaannya, penelitian Tinur memasukkan partisipasi program dan kedisiplinan sebagai variabel yang dianalisis, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada perbedaan hasil belajar berdasarkan latar belakang MDA/MDTA dan non MDA/MDTA. Dengan demikian, hasil kedua penelitian memberikan gambaran dari sudut analisis yang berbeda. Penelitian Nurasiroh et al. (2024) mengenai eksistensi pendidikan Madrasah Diniyah dalam penguatan hasil belajar PAI juga relevan dengan temuan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji keterkaitan pendidikan Madrasah Diniyah dengan hasil belajar PAI. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah masih relevan untuk dikaji dalam konteks pencapaian hasil belajar PAI. Penelitian Yugo et al. (2024) tentang pengaruh pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah terhadap pemahaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberikan dukungan pada konteks penelitian ini. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan berfokus pada pemahaman PAI, hasilnya memperlihatkan bahwa pembelajaran MDTA dapat dikaji dalam kaitannya dengan penguasaan materi pendidikan agama Islam.

Temuan penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kondisi awal yang ditemukan di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Pada data awal kelas VIII.6, kelompok MDA memiliki rata-rata 74,2, sedangkan kelompok non MDA memiliki rata-rata 85,1. Sementara itu, hasil penelitian pada kelompok yang lebih luas menunjukkan rata-rata 81,54 untuk kelompok MDA/MDTA dan 74,67 untuk kelompok non-MDA/MDTA. Perbedaan antara data awal dan hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa gambaran pada satu kelas tidak secara otomatis menggambarkan pola seluruh kelompok penelitian. Perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan penting dilakukannya pengujian menggunakan data seluruh kelompok penelitian. Hasil analisis terhadap 69 siswa memberikan gambaran yang berbeda dari data awal satu kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan data empiris pada konteks SMP Negeri 7 Bukittinggi yang tidak hanya didasarkan pada pengamatan satu kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai keterkaitan latar belakang pendidikan keagamaan nonformal dengan hasil belajar PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA. Temuan tersebut dapat memperkuat pemahaman bahwa pengalaman pendidikan sebelumnya merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan ketika mengkaji hasil belajar peserta didik. Arif dan Shubchan (2021) menjelaskan pentingnya memahami latar belakang pendidikan peserta didik karena pengalaman belajar sebelumnya dapat berkaitan dengan proses transfer dan

transformasi pembelajaran. Namun, implikasi teoretis penelitian ini perlu ditempatkan secara proporsional. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antarkelompok, tetapi desain *ex post facto* tidak memberikan dasar yang cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Oleh karena itu, temuan lebih tepat digunakan sebagai bukti adanya perbedaan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi informasi dalam memahami keberagaman latar belakang pendidikan keagamaan siswa. Sekolah dapat mempertimbangkan adanya perbedaan pengalaman belajar agama ketika merancang kegiatan pembelajaran PAI. Program penguatan pendidikan agama dapat diberikan kepada seluruh siswa dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing. Siswa yang tidak memiliki pengalaman pendidikan MDA/MDTA dapat memperoleh penguatan materi dasar keagamaan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendukung di sekolah. Sementara itu, siswa yang telah memiliki pengalaman MDA/MDTA dapat diberikan kesempatan untuk memperdalam dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Bagi guru PAI, temuan penelitian dapat menjadi informasi mengenai keberagaman kemampuan awal siswa. Guru dapat melakukan pemetaan kemampuan awal sebelum memberikan materi tertentu sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar, tetapi data individual juga menunjukkan adanya siswa non MDA/MDTA yang memperoleh nilai tinggi dan siswa MDA/MDTA yang memperoleh nilai lebih rendah. Oleh karena itu, latar belakang MDA/MDTA tidak seharusnya dijadikan satu-satunya dasar untuk memperkirakan kemampuan seorang siswa. Guru tetap perlu memperhatikan motivasi belajar, minat, kemampuan individual, perhatian orang tua, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut juga disebutkan dalam penelitian sebagai aspek yang dapat berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Bagi siswa, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengalaman belajar agama serta proses belajar yang berkelanjutan. Siswa yang memiliki latar belakang MDA/MDTA dapat mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan keagamaannya, sedangkan siswa yang tidak memiliki latar belakang tersebut dapat memperoleh pengetahuan agama melalui berbagai sumber pembelajaran yang tersedia. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat menjadi informasi mengenai pentingnya memberikan dukungan terhadap proses belajar PAI anak. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian terhadap kegiatan belajar, pendampingan belajar

di rumah, dan pemberian kesempatan untuk memperoleh pengalaman pendidikan keagamaan sesuai kebutuhan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilaksanakan hanya di SMP Negeri 7 Bukittinggi, sehingga temuan penelitian menggambarkan kondisi peserta didik pada konteks sekolah tersebut. Hasil penelitian tidak secara otomatis dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMP atau sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda; 2) Jumlah kelompok penelitian tidak sama, yaitu 39 siswa pada kelompok MDA/MDTA dan 30 siswa pada kelompok non MDA/MDTA. Perbedaan jumlah anggota kelompok perlu diperhatikan ketika hasil penelitian digunakan untuk membandingkan kedua kelompok; 3) Penelitian menggunakan desain *ex post facto*. Peneliti tidak memberikan perlakuan atau mengontrol latar belakang pendidikan MDA/MDTA siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antarkelompok, tetapi tidak dapat digunakan sebagai bukti eksperimental bahwa MDA/MDTA secara langsung menyebabkan perbedaan hasil belajar; 4) Data hasil belajar yang dianalisis berupa nilai PAI yang telah tersedia di sekolah. Penelitian tidak memberikan tes baru yang secara khusus disusun untuk mengukur penguasaan materi tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian bergantung pada karakteristik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada sekolah tersebut; 5) Penelitian berfokus pada latar belakang MDA/MDTA sebagai dasar pengelompokan. Padahal, hasil belajar siswa juga dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti motivasi belajar, minat, kemampuan individual, dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak menjadi variabel utama yang diuji secara statistik dalam penelitian ini; 6) Terdapat perbedaan antara data awal pada kelas VIII.6 dan hasil analisis kelompok penelitian secara keseluruhan. Data awal kelas VIII.6 menunjukkan rata-rata 74,2 untuk kelompok MDA dan 85,1 untuk kelompok non MDA, sedangkan hasil analisis 69 siswa menunjukkan rata-rata 81,54 untuk kelompok MDA/MDTA dan 74,67 untuk kelompok non MDA/MDTA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa data dari satu kelas tidak dapat langsung digunakan untuk menggambarkan keseluruhan kelompok penelitian; 7) Pada tabel uji normalitas dalam file penelitian tercantum *df* 30 untuk kedua kelompok, sementara tabel statistik deskriptif mencantumkan 39 siswa untuk kelompok MDA/MDTA dan 30 siswa untuk kelompok non MDA/MDTA. Ketidaksesuaian pencantuman jumlah tersebut perlu diperiksa kembali pada data atau output SPSS asli sebelum naskah final diserahkan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Kelompok MDA/MDTA memiliki rata-rata nilai 81,54, sedangkan kelompok non-MDA/MDTA memiliki rata-rata 74,67. Pengujian *Independent Samples t Test* menghasilkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji pendidikan Madrasah Diniyah dan hasil belajar PAI atau mata pelajaran keagamaan. Kesamaan terutama terlihat pada adanya perbedaan atau keterkaitan antara pengalaman pendidikan keagamaan nonformal dan capaian pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki konteks tersendiri karena dilakukan pada siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi dan membandingkan hasil belajar PAI berdasarkan riwayat pendidikan MDA/MDTA. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran empiris bahwa latar belakang pendidikan MDA/MDTA berkaitan dengan perbedaan hasil belajar PAI pada kelompok yang diteliti. Temuan tersebut tetap perlu dipahami bersama faktor-faktor lain yang dapat berkaitan dengan hasil belajar siswa dan dengan mempertimbangkan keterbatasan desain *ex post facto*, lokasi penelitian, sumber data, serta cakupan variabel yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok siswa. Penelitian yang melibatkan 69 siswa kelas VIII, terdiri atas 39 siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA dan 30 siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA, menunjukkan bahwa kelompok siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA memperoleh hasil belajar PAI yang lebih tinggi.

Secara deskriptif, siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,54, sedangkan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,67. Selanjutnya, hasil *Independent Samples t Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar PAI kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini

menjawab rumusan masalah bahwa hasil belajar PAI siswa yang berlatar belakang MDA/MDTA berbeda secara signifikan dengan siswa yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA di SMP Negeri 7 Bukittinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan keagamaan yang diperoleh melalui MDA/MDTA berkaitan dengan hasil belajar PAI yang lebih tinggi dalam konteks penelitian ini. Pendidikan MDA/MDTA memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dapat menjadi bekal bagi siswa dalam memahami materi PAI di sekolah formal. Meskipun demikian, temuan penelitian ini tidak berarti bahwa latar belakang MDA/MDTA merupakan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Hasil belajar juga dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti motivasi belajar, minat, kemampuan siswa, perhatian orang tua, lingkungan keluarga dan sekolah, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena penelitian ini menggunakan desain *ex post facto*, temuan yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan dan hubungan berdasarkan kondisi yang telah ada, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai keterkaitan pendidikan keagamaan nonformal dengan hasil belajar PAI pada pendidikan formal. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan MDA/MDTA dapat menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman keagamaan tambahan bagi peserta didik. Bekal tersebut dapat mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah formal.

Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang pendidikan keagamaan siswa pada konteks SMP Negeri 7 Bukittinggi. Temuan nilai rata-rata 81,54 pada kelompok MDA/MDTA dan 74,67 pada kelompok non-MDA/MDTA, disertai hasil uji *Independent Samples t-Test* dengan nilai signifikansi 0,005, memberikan bukti empiris mengenai adanya perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok dalam sampel penelitian.

Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain *ex post facto* dapat digunakan untuk membandingkan hasil belajar berdasarkan karakteristik pendidikan yang telah dimiliki siswa tanpa memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi nilai PAI siswa,

kemudian dibandingkan antara kelompok yang berlatar belakang MDA/MDTA dan kelompok yang tidak berlatar belakang MDA/MDTA.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru PAI dalam memahami keberagaman latar belakang pendidikan keagamaan peserta didik. Guru dapat mempertimbangkan kondisi awal dan pengalaman belajar agama siswa dalam merancang pembelajaran PAI, sekaligus tetap memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa. Dengan demikian, keberadaan MDA/MDTA dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran agama di sekolah, sementara sekolah formal tetap memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan berasal dari beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Perluasan lokasi dan populasi penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang pendidikan MDA/MDTA serta meningkatkan keterwakilan temuan pada konteks yang berbeda.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan variabel penelitian dengan tidak hanya membandingkan latar belakang MDA/MDTA dan non MDA/MDTA, tetapi turut mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar PAI, seperti motivasi belajar, minat belajar, kebiasaan belajar di rumah, perhatian orang tua, lingkungan belajar, kemampuan awal, serta metode dan strategi pembelajaran guru. Hal tersebut penting karena hasil belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan latar belakang pendidikan keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain penelitian yang lebih luas, seperti penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa dari waktu ke waktu atau pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran kuantitatif sekaligus penjelasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar siswa di MDA/MDTA. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan siswa berdasarkan intensitas, lama mengikuti, serta karakteristik pembelajaran MDA/MDTA sehingga dapat diketahui aspek pendidikan keagamaan nonformal yang paling berkaitan dengan hasil belajar PAI.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar bagi pengembangan penelitian mengenai hubungan antara pendidikan keagamaan nonformal dan pembelajaran

PAI di sekolah formal. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar PAI berdasarkan latar belakang MDA/MDTA pada siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi, sekaligus membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji faktor-faktor lain secara lebih mendalam agar pemahaman mengenai hasil belajar PAI menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, H. (2025). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Widina Media Utama. https://eprint.penerbitwidina.com/id/eprint/1784/

Afianto, R., Nurhidayati, I., & Nissa, I. K. (2025). Studi Komparasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025. *Mamba'ul 'Ulum, 21*(1), 54–70. https://doi.org/10.54090/mu.632

Amalia, R. (2019). *Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Mengikuti Pendidikan Madrasah Diniyah dan Siswa yang Tidak Mengikuti Pendidikan Madrasah Diniyah pada Mata Pelajaran PAI: Penelitian di Kelas IV SDN Bungurjaya 2 Cianjur* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. https://digilib.uinsgd.ac.id/22336/

Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.

Asrin, A., Rohman, & Irzain, I. (2025). *Transformasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Era Globalisasi*. CV Adanu Abimata. https://adabstore.co.id/transformasi-madrasah-diniyah-takmiliyah-awaliyah-di-era-globalisasi/

Awaliyahputri B, N. (2023). Urgensi Pendidikan Islam Nonformal; Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(1), 1–10. https://doi.org/10.22236/jpi.v14i01.11442

Burhanuddin, N. (2025). Upaya Pengembangan Kompetensi Profesional Guru untuk Memperkuat Hasil Belajar Peserta Didik pada Program Madrasah Diniyah. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9*(1), 134–144. https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.24620

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development, 8*(2), 468–470. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusufi, A., Husnita, L., Masturoh, I., Warif, M., Fauzi, M., Nurjanah, Santika, T., & Sulaiman. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://buku.sonpedia.com/2024/02/buku-ajar-teori-belajar-dan-pembelajaran.html

Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rajawali Pers. https://digilib.uinsgd.ac.id/60190/

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Tingkatkan Mutu Pendidikan Keagamaan, Kemenag Susun Regulasi dan Tata Kelola Madrasah Diniyah Takmiliyah*.

Mahmudi, M. A., Syafruddin, Jumahir, Haluti, F., Safingah, K., Ilham, Syukur, T. A., Inayati, I. N., & Sudirman. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. CV HEI Publishing Indonesia. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82720

Mamuaya, N. C., Wahyudi, Syah, N., Arifin, M. Z., Kurniawan, J., Pratama, A. H. S., Sari, I. G. P., Sukoco, H., Hermawati, L., & Asmalinda Sy. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Azzia Karya Bersama.

Marlinda, L., & Aimi, W. (2025). Studi Komparatif Hasil Belajar Peserta Didik yang Mengaji dan Tidak Mengaji di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadits. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 122–142.

Mufarihah, A. F., & Anwar, M. A. (2019). Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa Madrasah Diniyah dengan Siswa Non-Madrasah Diniyah pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 5*(1), 40–55. https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1628

Nisa', H. A. (2021). *Studi Komparasi Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V yang Berlatar Belakang Madrasah Diniyah dengan yang Tidak Berlatar Belakang Madrasah Diniyah di SDN Jugo III Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021* [Skripsi, IAIN Kediri]. Etheses UIN Syekh Wasil Kediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/4937/

Nurasiroh, A. A., Sulaeman, O., & Aimi, W. (2024). Eksistensi Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Penguatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 9–15. https://ejurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/1062

Rahman BP, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2*(1), 1–8. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/en/article/view/7757

Rusdiana, A., & Kodir, A. (2022). *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. Yayasan Darul Hikam. https://digilib.uinsgd.ac.id/67663/

Sardiyanah. (2015). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 7*(1), 174–196. https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/187

Satryawan, E. (2016). Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa antara Penerima Beasiswa dengan Tidak Penerima Beasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 7*(2).

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi ke-2, cetakan ke-3). Alfabeta.

Tinur. (2023). *Pengaruh Partisipasi Program Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN se-Kecamatan Pinggir Bengkalis* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. https://repository.uin-suska.ac.id/75802/

Yugo, T., Yunani, A., & Salsabila, N. (2024). The effect of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah learning on the understanding of Islamic Education subject in elementary school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 22*(3), 339–355. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1829